

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Dewasa ini aktifitas dakwah telah mendapatkan tempat di segala aspek. Seiring tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan khususnya di bidang literatur sastra telah banyak bermunculan cerpenis-cerpenis baru dengan beragam kualitasnya, baik dari kalangan muda maupun tua. Hal ini semata-mata dalam rangka menuangkan gagasan-gagasannya melalui tulisan, juga dengan masing-masing penuturan gaya bahasa, ide maupun alur ceritanya sehingga mampu menarik para pembaca.

Maraknya kemunculan para cerpenis-cerpenis baru sejalan dengan meningkatnya minat para akademisi. Mulai dari kalangan pelajar, mahasiswa hingga cerdik cendikia menambah warna untuk melakukan aktifitas penelitian mengenai efektifitas literatur sastra, baik berupa cerpen, novel, puisi, roman dan lain sebagainya sebagai media penyalur dakwah.

Ima Setyowati, skripsi (1996), yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Novel Keagamaan (Suatu Kajian Terhadap Novel Trilogi Karya Ahmad Tohari)” menyatakan bahwa agama merupakan hak asasi manusia yang mendasar, dan dapat menjadi penghargaan terhadap manusia dan akhlakul karimah.

Anisatul Islamiyah, *Jurnal Komunikasi Islam*¹ yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Novel Negeri Lima Menara” yang membahas bahwa pesan dakwah yang ada dalam novel ini mencakup aspek aqidah dan syari’ah. Dalam penyampaian pesan dakwahnya, ketika digunakan model analisis wacana Van Dijk, ditemukan secara tematik bahwa judul Negeri 5 Menara menggambarkan impian para santri yang ingin belajar di negara-negara besar yang mempunyai menara besar. Sedangkan dari semantik, penulis novel ini ingin merepresentasikan pesantren yang tidak kalah maju dengan sekolah umum.

Seperti tulisan Azis Nuri Haryono, skripsi (1992), yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Novel Sengsara Membawa Nikmat” karya Tulis Sutan Sati. Ia mengupas tentang kandungan misi dakwah dalam novel tersebut. Dan juga memaparkan bahwa novel memiliki misi dakwah yang sangat kuat.

Jamal Ghofir, *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013, yang berjudul “Nilai Dakwah Dalam Kebudayaan Wayang: Pemaknaan Atas Cerita Dewa Suci” yang membahas tentang Bagi orang Jawa keberadaan Wayang tidak sekedar sebagai penghibur akan tetapi wayang bisa dijadikan sebagai sarana pendidikan dan dakwah. Wayang mengandung makna yang lebih dalam, karena mengungkapkan gambaran kehidupan alam semesta (wewayange urip). Wayang dapat memberikan gambaran lakon kehidupan umat manusia dengan segala masalahnya. Dalam dunia pewayangan tersimpan nilai-nilai pandangan hidup Jawa dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan dan kesulitan hidup.

¹ Anisatul Islamiyah, *Jurnal Komunikasi Islam* | ISBN 2088-6314 | Volume 05, Nomor 01, Juni 2015,

Nurkolis, skripsi (1992), menyatakan bahwa sastrawan atau novelis memiliki potensi sebagai da'i. Dengan metode dakwah bercerita ia dapat menuturkan hubungan alur cerita dengan pesan dakwah yang ada dalam novel, sebagaimana tulisan dalam skripsinya "Pesan dakwah Dalam Novel Pondok di Balik Bukit Karya Wildan Yatim."

Yeni Nona A., skripsi (1999), yang berjudul "Pesan-pesan Dakwah Nur Sutan Iskandar Dalam Novel Sastra Salah Pilih" dan Aminah, skripsi (2000), yang berjudul "Muatan Dakwah Dalam Novel dan Cerpen Karya A.A. Nafis", dapat menjadi telaah pustaka bagi penulis. Pada umumnya mereka berpendapat bahwa semua isi dalam karya sastra baik berupa novel, cerpen atau puisi keagamaan memiliki pesan dakwah yang bermanfaat bagi kehidupan.

Di sini yang diangkat penulis sebagai penelitian yaitu memaparkan nilai-nilai dakwah yang ada pada kumpulan cerpen "Mata Yang Enak Dipandang" karya Ahmad Tohari. Hemat penulis belum ada yang secara spesifik membahas tema ini. Adapun kesamaan yang terjadi hanyalah sebatas dari pembahasan atau tema yang diangkat seputar karya-karya Ahmad Tohari dan tidak spesifik menyinggung mengenai buku Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang ini, dan juga tidak adanya kesamaan secara utuh baik dari aspek materi dan metodologi yang akan penulis bahas dalam tema ini.

B. Kerangka Teori

1. Nilai Dakwah

a. Masalah Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.²

Ditinjau dari segi nilai dakwah dan keislaman, terdapat dua nilai yaitu *nilai ilahiyah* dan *nilai insaniyah*. *Nilai ilahiyah* adalah sebuah nilai-nilai yang erat kaitannya dengan unsur-unsur ketuhanan. Sedangkan *nilai insaniyah* adalah suatu konsep nilai yang berkaitan dengan kemanusiaan atau sesama manusia.³

Manusia diberi tatanan nilai berupa agama yang di dalamnya mengatur proses kehidupan sebagai hamba sekaligus sebagai khalifah di muka bumi. Kehidupan selalu terus berkembang selagi manusia masih hidup dan akan terus berkembang pula sesuai zaman, begitupun agama. Proses perkembangan tersebut ditopang dengan tatanan nilai yang terkandung dalam kitab suci, kemudian disampaikan dari generasi ke generasi. Nilai menjadi sangat esensial karena berguna bagi kehidupan manusia,⁴ karena

² Jalalludin Rahmat dan Ali Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jawa dan Pendidikan Islam*, Surabaya: Putra Al-Maarif, 1994, hlm. 36.

³ Abdurrahman An-nawawi, *Prinsi-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro. 1989, jlm. 27.

⁴ Jakob Sumarjo, *Filsafat Seni*, ITB Bandung, 200. Hal.26

di dalamnya berisikan asas pengetahuan, nilai rasa, nilai moral, nilai sosial dan nilai agama.⁵

Ada pun Ciri-ciri dan sifat-sifat nilai menurut Bambang Daroeso (1986) adalah Sebagai berikut:

- 1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu, yang dapat kita indra adalah kejujuran nilai itu.
- 2) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*das sollen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.
- 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan. (Ahmadi. 2010 : 26 juni 2010)

b. Masalah Dakwah

⁵ *Ibid* hal.140

Dalam segi bahasa dakwah berasal dari kata *da'a – yad'u – da'watan* yang memiliki makna ajakan, seruan atau panggilan yakni mencakup pengertian menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan memoercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam. Dakwah dapat pula diartikan sebagai upaya terus-menerus untuk melakukan perubahan oada diri manusia yang mencakup segala aspek pikiran, perasaan dan tingkah laku.⁶

Banyak para ahli yang mendefinisikan terkait dakwah itu sendiri, seperti halnya Sayyid Qutb memberi batasan dengan 'mengajak' atau 'menyeru' kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah, bukan untuk mengikuti da'i atau sekelompok orang. Juga terdapat definisi yang dipaparkan oleh Ahmad Ghusuli yaitu dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia suoaya mengikuti Islam.⁷

Pada hakikatnya dakwah merupakan ajakan untuk ke jalan Allah, menyeru semua orang agar berbuat kebaikan, kebajikan, menghindarkan keburukan dan sifat-sifat tercela lainnya agar kelak mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Beragam metode untuk menyebarkan dakwah, di antaranya bisa ke dalam bentuk lisan, tulisan dan perbuatan yang menekankan pada tidak adanya unsur paksaan untuk menerimanya.

⁶ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2003, hlm.6

⁷ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2010. Cet.1 , hlm.14

Menurut Nawawi (2008) Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang mengajak umat manusia pada kebaikan. Dakwah sendiri artinya usaha untuk mengajak pada kebajikan dan menghindari keburukan. Oleh sebab itu dakwah ialah menyeru kepada umat manusia untuk melakukan perintah Allah dengan segala kebaikan serta amal sholeh yang menyertainya dan tidak dengan melakukan suatu keburukan.

Dakwah merupakan kegiatan aktualisasi atau fungsi realisasi yang menjadi kodrat manusia. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Kegiatan dakwah sangat diapresiasi untuk menghidupkan ranah islam di semua daerah. Meskipun sebagian besar orang memeluk agama islam, namun terkadang mereka belum memahami hakikat dakwah. Kadang mereka juga belum melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim. Oleh sebab itu dakwah sangat penting dilakukan untuk menyempurnakan islam seseorang.

Sebagaimana disebutkan diatas, dakwah merupakan seruan untuk mengajak kebaikan baik di dunia maupun di akhirat, agar manusia senantiasa berpegang pada ajaran Allah dan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup agar kita selamat didunia dan akhirat. Usaha mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju kepada petunjuk, dan ajaran Allah, adalah kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat. Berdakwah merupakan tugas seluruh umat Islam sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 125.

Selain itu, Islam dan dakwah memiliki prinsip hukum yang akan mengatur tatanan sosial manusia untuk berkehidupan di dunia dan juga beserta imbalannya kelak di hari kemudian. Beberapa prinsip tersebut akan penulis paparkan ke dalam 5 kategori, di antaranya; Akidah, Syariah, Ibadah, Muamalah dan Akhlak.

1) Akidah

Akidah adalah sebuah pondasi utama dan kepercayaan asasi yang harus ditancapkan oleh kaum muslim, sebab akidah mencakup segala ranah kepercayaan, keyakinan atau keimanan.

Secara garis besar akidah merupakan suatu konsep dalam meyakini adanya keesaan Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul utusan-Nya, Hari Kiamat dan ketetapan-ketetapan-Nya.⁸

Adapun kepercayaan-kepercayaan asasi yang dituntut oleh Islam untuk dipercayai, sebagai unsur utama daripada unsur-unsurnya ialah, pertama; adanya Allah berikut keesaan-Nya serta bersendiri-Nya dalam penciptaan, pengaturan, keleluasaan bertindakNya terhadap alam serta suciNya daripada persekutuan di dalam keagungan dan kekuatan, dan dari disamai di dalam zat dan sifat-sifatNya. Demikian pula bersendiriNya untuk berhak disembaj dan dipuja serta dihadapkan kepadaNya permohonan, pertolongan

⁸ Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syariah Islam 2*, Jakarta; Bina Aksara, 1985, hal.188

dan kepatuhan. Maka tidaklah ada Tuhan Maha Pencipta selain Dia dan tidak pula ada pengatur selainNya dan tidak ada pula yang menyamaiNya sedikitpun.

Kedua; bahwasanya Allah memilih daripada hamba-hambaNya orang yang dikehendakiNya yang diberikanNya kepada orang tersebut tugas kerasulan, dengan perantaraan malaikat dan wahyu yang diwahyukanNya kepada makhlukNya. Kemudian diutusNya orang itu kepada hamba-hambaNya sebagai seorang rasul yang menyampaikan agama kepada mereka dan diserunya mereka itu kepada keimanan dan amalan yang baik, oleh karena itu kewajibanlah atas hamba seluruhnya di muka bumi untuk percaya dengan segala kerasulanNya yang telah diceritakan sejak Nuh Alaihissalam sampai kepada Muhammad s.a.w.

Ketiga; percaya kepada malaikat, duta wahyu di antara Allah dengan para rasulnya dan kepada kitab-kitab yang diturunkanNya sebagai risalah kepada makhlukNya. Sehingga umat manusia mendapatkan jalan kebutuhan untuk melangsungkan kehidupan di muka bumi.

Keempat; percaya kepada apa yang dikandung oleh risalah-risalah tersebut yang berupa persoalan hari berbangkit dan hari pembalasan atau hari akhirat nanti. Dan pokok-poko kewajiban agama serta peraturan-praturan yang diridhai Allah untuk hamba-hambaNya, yang bersesuai dengan kesanggupan mereka dan dapat

memenuhi kepentingan-kepentingan mereka dengan cara di mana mereka dapat merupakan kenyataan yang sebenarnya bagi keadilan Allah, rahmat, keagungan dan hikmatNya.⁹

2) Syariah

Syariah melingkupi peraturan-peraturan yang diciptakan Allah, atau yang diciptakannya pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya di dalam perhubungannya dengan Tuhan, beragam caranya, di antaranya yaitu dengan menunaikan kewajiban-kewajiban agama seperti sembahyang, puasa, zakat. Juga terkait perhubungannya dengan saudaranya sesama muslim, caranya bisa dengan menebarkan dan menukarkan kasih cinta dan bantu-membantu secara permanen dan huku-hukum tertentu misalnya dengan hukum muamalah yang akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya berikutnya, yang secara garis besar menerangkan keharmonisan urusan keluarga yang erat dengan permasalahan harta dan waris.

Tentang hubungannya dengan saudara sesama manusia, caranya ialah dengan tolong menolong guna mewujudkan kemajuan hidup dan perdamaian umum. Tentang hubungannya dengan alam seluruh semesta, caranya dengan mengadakan penyelidikan dan pemikiran yang bebas tentang makhluk serta mempergunakan hasil-

⁹ Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Akidah dan Syariah*, Jakarta; Bulan Bintang, 1975, cet.III, hal.28-29

hasilnya untuk mempertinggi derajat manusia. Dan juga terkait hubungannya dengan kehidupan, caranya dengan menikmati kesenangan hidup dengan jalan yang halal tanpa berlebih-lebihan ataupun kikir sekali.¹⁰

3) Ibadah

Setelah tadi dijelaskan terkait permasalahan akidah dan syariah di mana menjelaskan ketetapan dan ketentuan Islam itu sendiri dari Allah beserta dengan jalan kerasulan yang dipilihNya untuk mengajarkan kehidupan pada seluruh makhluk di muka bumi yang mutlak kita yakini dan jalani. Maka untuk membuktikan serta mendekatkan diri kepada Allah serta elemen-elemen pengringnya, merasakan kebesaran Allah di dalam hati, membuktikan kebenaran iman, menunjukkan perhatian dan ketundukan jiwa kepada Allah, maka dituntunnya manusia dengan jalan ibadah.¹¹

Secara bahasa ibadah adalah berserah diri sebagai ‘abdun atau hamba Allah secara keseluruhan. Ibadah meliputi ajaran dan penegakan sembahyang, zakat, puasa, haji. Mengingat maskudnya adalah untuk membersihkan jiwa memurnikan kalbu dan memperkuat perhatian terhadap Allah. Kesemuanya itu dapat menimbulkan semangat patuh terhadap perintah Allah dan

¹⁰ Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Akidah dan Syariah*, Jakarta; Bulan Bintang, 1975, cet.III, hal.22-23

¹¹ Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syariah Islam 1*, Jakarta; Bina Aksara, 1984, hal.73

kebulatan tekad untuk menjunjung tinggi syariat agama dalam segala bidang.¹²

4) Muamalah

Usaha-usaha yang dipergunakan oleh kaum Muslim sebagai jalan untuk memelihara kepentingan mereka, menghindarkan bahaya terhadap diri sendiri dan terhadap sesama mereka. Dengan jalan demikian, kezaliman dapat terhindar serta keamanan dan ketentraman dapat berdiri. Maka bagian ini dinamakan dalam Islam dengan istilah Muamalah. Muamalah meliputi keluarga, pusaka, harta benda, pertukaran, hubungan dalam kesatuan jamaah kaum muslimin sendiri atau dengan orang lain (bukan seagama).¹³

5) Akhlak

Tidak diragukan lagi bahwa untuk mempergunakan dan melaksanakan bagian akidah, syariah, ibadah maupun muamalah dengan segala aturan dan adat lembaga, perlunya berpegang kuat dan tekun dalam mewujudkan bagian lain yang disebut bagian akhlak. Sejarah risalat ketuhanan dalam seluruh prosesnya telah membuktikan bahwa kebahagiaan di segenap lapangan, hanya

¹² *Ibid* hal.74

¹³ *Ibid*

diperoleh dengan menempuh budi pekerti atau disebut sebagai akhlak.

Keimanan hanya mengetahui keesaan Allah. Ibadah hanya gambaran dan keterangan keimanan. Peraturan dan lembaga hanya berupa undang-undang dan hukumnya dihafal di luar kepala. Tinjauan terhadap alam hanya semata-mata mengetahui gejala dan sifat-sifat yang umum. Bila kesemuanya terpisah dari budi dan akhlak atau akhlak itu sendiri terpisah dari bagian-bagian tersebut, pasti akan merusak kemurnian jiwa manusia dan kehidupannya.¹⁴

Akhlak itu mencakup aspek karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Diperbuatnya mana yang patut diperbuat, dan ditinggalkannya mana yang patut ditinggalkan. Dengan pengertian demikian, akhlak dapat dianggap sebagai pembungkus bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati.¹⁵

c. Nilai Dakwah

Dalam kamus Bahasa Indonesia, nilai dapat diartikan sebagai harga atau jika dikaitkan dengan sosial dan budaya berarti konsep abstrak yang mendasar, sangat penting dan bernilai bagi kehidupan manusia¹⁶.

¹⁴ Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam 2*, Jakarta; Bina Aksara, 1984.
hal.189

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Hizair M A, "*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*", hlm. 421

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan konkrit. Nilai hanya bisa difikirkan, difahami, dihayati, dan hal-hal yang bersifat batiniyah terhadap perilaku manusia dan mempunyai dampak luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam konteks sosialnya.

Menurut Dadi Gulo, nilai adalah sesuatu yang di anggap penting yang dipertahankan ¹⁷. Sedangkan menurut Widjaya, nilai dapat dirumuskan sebagai obyek dari keinginan manusia, nilai menjadi pendorong utama bagi tindakan manusia.

Adapun mengenai Dakwah secara garis besar berarti memanggil, mengundang, berdo'a, memohon, mengajak kepada sesuatu, merubah dengan perkataan, perbuatan dan amal ¹⁸.

Jika dikaitkan keduanya, antara nilai dan dakwah yang akan membentuk sebuah konsepsi nilai dakwah, maka bermakna nilai-nilai Islam, jelas berdasarkan pada Al-Quran dan hadits. Dalam bukunya Dr. Abdul Basit, M.Ag ada beberapa nilai-nilai dakwah universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, diantaranya:

1) Nilai Kedisiplinan

Disiplin bukan hanya milik tentara atau polisi saja, tetapi menjadi milik semua orang yang ingin sukses. Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum.

¹⁷ Dadi Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hlm. 533.

¹⁸ A.W. Munawwir, "*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*", hlm. 407

Kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Tuhan selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

2) Nilai Kejujuran

Ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan lainnya yaitu: Pertama, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. Kedua, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain. Ketiga, jangan merusak bumi. Maksudnya bisa diperluas bukan hanya arti yang sebenarnya, tetapi bisa dimaksudkan jangan merusak sistem yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur.

3) Nilai Kerja

Kerja keras Siapa yang sungguh-sungguh dialah yang pasti dapat. (man jadda wajada). Pepatah Arab tersebut merupakan hukum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama maupun bahasa. Orang cina yang rajin dan bekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya, umat Islam yang malas, pasti akan menerima hasil yang sedikit karena kemalasannya.

4) Nilai Kebersihan

Umat Islam seringkali diperkenalkan dan dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Setiap bahasan pertama tentang Fiqh Islam diawali dengan pembahasan tentang kebersihan seperti menghilangkan hadast besar dan kecil, menggunakan air yang bersih lagi mensucikan, berwudlu, dan lain sebagainya. Menjaga kebersihan merupakan nilai dakwah universal yang dapat dilakukan oleh siapa saja, apalagi umat Islam yang jelas-selas memiliki dasar kuat untuk menjaga kebersihan.

5) Nilai Kompetisi

Islam tidak melarang umatnya untuk berkompetisi, karena kompetisi merupakan salah satu motivasi psikologis yang sangat umum dimiliki oleh setiap manusia. Setiap mahasiswa akan memiliki motivasi untuk berkompetisi di antara teman-temannya.

Masih banyak nilai-nilai dakwah yang bisa dikembangkan atau diturunkan dari sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadist. Abdul Basit hanya mencontohkan sebagian kecil dari nilai-nilai dakwah yang ada. Nilai-nilai dakwah yang berlaku universal tersebut senantiasa disosialisasikan kepada masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan, tradisi, atau norma yang berlaku di masyarakat¹⁹

¹⁹ Abdul Basit, "*Filsafat Dakwah*", Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 257-277.

2. Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Maksud dari cerita pendek disini adalah ceritanya kurang dari 10.000 (sepuluh ribu) kata atau kurang dari 10 (sepuluh) halaman. Cerpen biasanya hanya memberikan kesan tunggal yang demikian dan memusatkan diri pada satu tokoh dan satu situasi saja. Cerpen adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang kehidupan manusia lewat tulisan pendek. cerpen juga bisa disebut sebagai karangan fiktif yang berisikan tentang sebagian kehidupan seseorang atau juga kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada suatu tokoh saja. Menurut pendapat beberapa ahli cerpen dapat diartikan sebagai berikut :

Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepinggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih dkk, 2004:431).

Nugroho Notosusanto (dalam Tarigan, 1993:176) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya di sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.

Menurut menurut, H.B. Jassin Sang Paus Sastra Indonesiamengatakan bahwa: yang disebut cerita pendek harus memiliki bagian pengenalan, pertikaian, & penyelesaian.

Sedangkan menurut, A. Bakar Hamid dalam tulisan “Pengertian Cerpen” berpendapat bahwa: yang disebut cerita pendek itu harus dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai: antara 500 – 20.000 kata, adanya satu plot, adanya satu watak, & adanya satu kesan.

Dan menurut, Aoh. KH, mendefinisikan bahwa: cerpen adalah salah satu ragam fiksi / cerita rekaan yang sering disebut kisah prosa pendek.

b. Unsur-unsur Cerpen

Sebagian besar cerpen dibentuk dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Intrinsik

Burhan Nurgiantoro dalam Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak (2010:221) menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah unsur unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Unsur-unsur intrinsik dalam cerita fiksi anak berupa tema, tokoh dan penokohan, alur (plot), latar (setting), amanat. Berikut penjelasannya:

a) Tema

Tema adalah pandangan hidup seseorang penulis maupun pengarang mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama untuk suatu nilai sastra.²⁰ Dalam cerpen hanya berisi satu tema. Hal itu terkait dengan keadaan alur/plot (yang akan dibahas pada sub-bab berikutnya) yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas. Sebagai sebuah karya imajinatif, tema dapat diungkapkan melalui berbagai cara seperti melalui dialog-dialog tokohnya, melalui konflik-konflik yang dibangun, atau melalui komentar secara tidak langsung.²¹

Dan tentunya dalam meramu sebuah tema dalam sebuah cerpen, ia bisa bebas dalam konteks sastra dan kesustraan. Tidak sedikit dalam sebuah cerpen yang mengangkat tema budaya, ekonomi, etika, agama, politik dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan daya tangkap imajinasi tidak bisa terkurung oleh hanya karena tema. Kendati demikian sebuah karya cerpen tidak bisa terlepas dari pandangan pengarangnya atau apa maksud dan keinginan pengarang. Maka dari itu biasanya melalui tema-tema yang diangkat, biasanya pengarang ingin

²⁰ Burhan Nurdyantoro, *Toeri Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2007, hlm.12

²¹ *Ibid*, hlm.13

membagi pandangan atau bahkan memecahkan permasalahan, dari hal itu bisa dikategorikan sebagai penyampaian pesan.

b) Tokoh/ Penokohan

Istilah tokoh dan penokohan, watak maupun perwatakan, atau karakter dan karakterisasi-karakterisasi pada intinya mempunyai makna yang hampir sama.²²

Walapun tokoh dalam cerita hanyalah rekaan atau hanya produk imajinasi pengarang, penokohan merupakan hal yang amat penting dalam membangun sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot dan tema.

Selain itu penokohan tidak lepas dari rangkaian peristiwa yang disajikan pengarang, dan juga untuk mengekspresikan karakter tokoh yang dipakai oleh pengarang pun sangat beragam. Setidaknya, ada dua hal umum yang sering digunakan dalam penokohan cerita. Pertama; tampilan fisik. Pengarang biasanya menggunakan fisik seorang tokoh untuk

²² *Ibid*, hlm.156

menggambarkan suasana maupun jalan cerita, termasuk mengenai uraian-uraian khusus yang dimilikinya.

Tak jarang pula fisik menjadi alat untuk menguraikan perilaku, latar belakang dan kehidupannya.²³ Kedua; pengarang tidak secara langsung mendeskripsikan karakteristik tokohnya. Karakteristik dibangun melalui kebiasaan berpikir, cara mengambil keputusan dalam menghadapi setiap peristiwa, perjalanan karir dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lain, termasuk komentart dari tokoh yang satu ke tokoh yang lainnya.²⁴

c) Plot/ Alur

Plot dasarnya sama dengan makna alur. Umumnya plot atau alur diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita.²⁵ Dengan demikian plot adalah rangkaia peristiwa tidak hanya satu peristiwa saja. Peristiwa yang satu akan mengakibatkan timbulnya peristiwa yang lain, peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai cerita tersebut berakhir.²⁶

Plot biasanya disebut juga dengan jalan cerita, padahal antara keduanya berbeda. Sebab plot pada

²³ Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002, hlm.87

²⁴ *Ibid*, hlm.90

²⁵ *Ibid*, hlm.93

²⁶ Suroto, *Teori Dasar Bimingan Apresiasi Sastra Indonesia*, Jakarta; Erlangga, 1989, hlm.89

dasarnya apa yang tersembunyi di balik jalan cerita itu sendiri.²⁷ antara plot dengan jalan cerita memang tidak ada batas yang jelas karena untuk mengetahui sebuah plot tidak mungkin dilepaskan dengan jalan cerita. Meskipun demikian, jalan cerita dan plot sebenarnya dapat dibedakan. Jalan cerita adalah paparan peristiwa yang terangkai, sedang plot adalah persialan yang melatarbelakangi jalan cerita.

Jalan cerita dapat dianggap mempunyai kekuatan, jika memang di balik jalan cerita terdapat plot yang menarik. Maka dalam konteks ini plot bisa dilihat dari kompleksnya konflik dan perkembangan konflik yang disajikan pengarang. Tidak hanya konflik, bisa saja isu atau pengamatan penulis. Konflik yang diungkapkan pengarang melalui perubahan perilaku, pemikiran, emosi dan karakter tokoh cerita inilah pada dasarnya yang menggerakkan plot. Melalui dialog misalnya, perubahan emosi, pandangan, atau sikap tokoh dalam mengambil keputusan dalam sebuah cerita akan dapat diketahui apakah plot cerita tersebut mengambil pola lurus, mengejutkan atau tidak urut.²⁸

²⁷ Zainuddin Fananie, *Ibid.* Hlm.95

²⁸ *Ibid.*, hlm.95

d) Latar/ Setting

Setting atau latar merupakan sebuah tahapan awal dalam pembuatan karya, karena sebagai bentuk pengenalan, penggambaran, penunjukan tempat atau objek. Akan tetapi hal itu tidak berarti bahwa penggambaran dan penunjukan latar hanya dilakukan pada tahap yang lain, pada berbagai suasana dan adegan dengan unsur-unsur fiksi yang lain. dan juga hal yang perlu dipertimbangkan adalah penggambaran latar belakang yang berkepanjangan pada tahap awal cerita justru dapat membosankan. Pembaca tidak segera digiring masuk pada inti cerita.²⁹

2) Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup

²⁹ Burhan Nurdianto, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 2007, hlm.217

menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2012:23-24).

Wellek & Warren (melalui Nurgiyantoro, 2012:24) mengatakan bahwa Seperti halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya.

3. Semiotika Ferdinand De Saussure

Bila dikaji secara etimologis dan terminologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang mendasari hal-hal konvensional sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Setidaknya terdapat dua tokoh yang termahsyur dalam peradaban dunia semiologi, yaitu Charles Sander Peirce dan Ferdinand De Saussure. Walaupun sederetan nama lain juga cukup mempunyai pengaruh besar seperti Roland Barthes dan Umberto Eco. Akan tetapi ditinjau dari tahun

dan kelahirannya. Saussure dan Piercelah yang agaknya lebih mendominasi.

Saussure dikenal dengan konsep *Semiotics of Signification* yang menaruh perhatian pada tanda sebagai sebuah sistem dan struktur, sedangkan Pierce sendiri menganut *Semiotics of Communication* yang lebih mengarah pada produksi tanda secara sosial dan proses interpretasi yang tanpa akhir. Kendati demikian perlu ditegaskan bahwa di antara keduanya tidaklah saling beroposisi, justru saling melengkapi dalam kajian bahasa dan tanda. Lebih rinci lagi konsep yang terkenal yang dilahirkan Saussure adalah mengenai teori strukturalis.³⁰

Pandangan struktural memandang wacana sebagai sebuah satuan bahasa yang lengkap, terbesar, dan tertinggi yang berada di atas kalimat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengertian wacana dalam konteks ini mengacu pada sebuah paragraf yang lengkap. Sebagai sebuah paragraf yang dianggap wacana tentu saja paragraf itu memiliki sebuah ide pokok (*main ide*) dan ide pendukung (*supporting idea*). Keduanya berkolaborasi merangkai pesan. Dengan cara demikian, pesan yang disampaikan dalam sebuah wacana terkemas dengan baik sehingga mudah dipahami dan pandangan ini dipahami sebagai lebih mengarah pada pandangan formal. Pandangan formal tersebut kemudian melahirkan

³⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, cet.1, hlm. Vi.

analisis wacana struktural. Analisis wacana ini seluruhnya terfokus pada unit kata, frase, atau kalimat yang membentuk sebuah wacana.³¹

Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan sebuah usaha untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut dan lebih mendalam lagi ketika membaca sebuah teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Maka mayoritas mengatakan bahwa semiotika adalah upaya menemukan makna dan lebih jauh lagi diistilahkan untuk menemukan berita di balik berita.³²

Pendekatan semiotika menurut Ferdinand de Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan. Dia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Menurut Saussure tanda-tanda, khususnya tanda-tanda kebahasaan, setidak-tidaknya memiliki dua buah karakteristik primordial, yaitu bersifat linier dan arbitrer dengan metode sintagmatik dan paradigmatis (Budiman, 1999 : 38). Yang terpenting dalam pembahasan pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda).³³

³¹ Dr. Arifin, M.Pd. Dalam *Modul Teori dan Aplikasi Analisis Wacana*. Hlm. 46

³² Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi penelitian dan Skripsi Komunikasi, Mitra Wacana Media*, Jakarta, 2011, hlm.5-6.

³³ Rahmat Hidayat, *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu Laskar Pelangi Karya Nidji*, eJournal Ilmu Komunikasi, 2014, ISSN 0000-0000, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id
© Copyright 2014, hlm.245

Menurut Saussure bahasa merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi sebagai penanda. Jadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan unsur mentalistik. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, kehadiran yang satu berarti pula kehadiran yang lain seperti dua sisi kertas (Masinambow, 2000a:12, dalam Sobur 2003:32). Dalam tanda terungkap citra bunyi atau konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat bebas (arbiter), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Arbiter dalam pengertian penanda tidak memiliki hubungan alamiah dengan petanda (Saussure, 1966, dalam Berger 2000b:11, dalam Sobur 2003:32).³⁴

Menurut Saussure (Budiman, 1999a:77, dalam Sobur, 2003:33), prinsip kearbiteran bahasa atau tanda tidak dapat diberlakukan secara mutlak atau sepenuhnya. Terdapat tanda-tanda yang benar-benar arbiter, tetapi ada juga yang relatif. Kearbiteran bahasa sifatnya bergradasi. Di samping itu, ada pula tanda-tanda yang bermotivasi, yang relative non-arbitrer. Proses pemberian makna (signifikasi) tanda terdiri dari dua elemen tanda. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua elemen tanda (*signifier*, dan *signified*), *Signifier* adalah elemen fisik dari tanda dapat berupa tanda, kata, image, atau suara. Sedangkan *signified* adalah

³⁴ *Ibid*, hlm.246

menunjukkan konsep mutlak yang mendekati pada tanda fisik yang ada. Sementara proses signifikasi menunjukkan antara tanda dengan realitas eksternal yang disebut referent.

Signifier dan signified adalah produksi kultural hubungan antara kedua (arbitier) memasukkan dan hanya berdasar konvensi, kesepakatan, atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut. Hubungan antara signified dan signifier tidak bisa dijelaskan dengan nalar apapun, baik pilih bunyi-bunyian atau pilihan yang mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud. Karena hubungan yang terjadi antara signified dan signifier harus dipelajari yang berasal ada struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan.³⁵

³⁵ *Ibid*, hlm.247-248